

**PERGESERAN LITERATUR PESANTREN SALAFIYAH NURUL IMAN  
(Kajian Pergeseran Literatur Klasik di Pesantren Nurul Iman)**

Ali Musa Lubis  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

**Abstrak**

Pesantren Nurul Iman mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning. Hal ini didasarkan pada keyakinan akan pentingnya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru-guru mereka pada masa lalu. Literatur yang digunakan sampai saat ini telah mengalami dua kali revisi, yaitu pada tahun 1984 dan tahun 2003. Perubahan yang terjadi pada tahun 1984 hanya terletak pada pergantian kitab untuk bidang ilmu tertentu. Perubahan yang sangat mendasar menurut penulis, terjadi pada tahun 2003, dimana ada penghapusan beberapa bidang ilmu yang otomatis menghapuskan literatur klasik dalam bidang ilmu itu di pesantren Nurul Iman. Mata pelajaran yang dihapus itu adalah mushthala al-hadits, faraid dan qawa'id al-fiqhiyyah. Meskipun telah dilakukan revisi dan penghapusan terhadap beberapa literatur keagamaan disini, masyarakat masih yakin dan berharap pesantren ini menjadi mesin yang dapat memproduksi ulama yang dapat menjawab persoalan-persoalan keagamaan di masa mendatang.

**Kata Kunci : Pergeseran Literatur, Pesantren Salafiyah Nurul Iman**

**A. Pendahuluan**

Selain madrasah, di Indonesia tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan produk kultural yang memiliki khas keindonesiaan. Sistem pembelajaran di lembaga ini diwarnai budaya lokal, namun substansi yang diajarkan adalah ajaran Islam yang terkandung dalam literatur klasik sebagai media pembelajaran. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi mengandung keaslian (*indigenous*) Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebetulnya sudah ada pada masa Hindu Budha, yang kemudian Islam datang meneruskan dan melakukan Islaminisasi.<sup>1</sup>

Pembelajaran literatur klasik tidak bisa dipisahkan dari eksistensi suatu pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan salah satu elemen dari lima elemen yang harus ada pada pesantren.<sup>2</sup> Pembelajaran kitab klasik ini juga menjadi ciri

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *merumuskan kembali pendidikan Islam* dalam Dawam Raharjo (ed)

<sup>2</sup> Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; Kiyai, Santri, Masjid, Pondok dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3S, 1982), hlm. 22

khas yang dimiliki pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain.

Secara tidak langsung, pemikiran-pemikiran agama yang ada pada literatur klasik telah mewarnai corak kehidupan masyarakat kita, baik dalam bidang ibadah, sosial, ekonomi dan juga hukum. Hal ini disebabkan kitab-kitab klasik selalu dijadikan referensi dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat.

Seiring dengan perkembangan literatur dan media informasi yang berada di luar pesantren, terkadang pihak pesantren melakukan perubahan dalam penggunaan literatur. Hal ini dimaksud untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat, sekaligus diharapkan dapat adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Pesantren Nurul Iman yang berdiri pada tahun 1915 terletak di kelurahan ulu gedong kecamatan pelayangan kota Jambi telah banyak memproduksi ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di tengah masyarakat propinsi Jambi. Pran dan fungsi alumni dari pesantren ini telah banyak mewarnai corak keberagaman masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan, karena mereka banyak yang terlibat secara langsung membina kehidupan masyarakat.

Sejak berdirinya pesantren ini, sampai sekarang tradisi pembelajaran dengan menggunakan kitab klasik sebagai sumber belajar tetap dilakukan. Guru-guru di pesantren ini sanga kuat mempertahankan tradisi ini. Meskipun para santri diharuskan mengikuti pelajaran kurikulum Departemen Agama, namun para santri tetap belajar ilmu-ilmu keIslaman dengan menggunakan kitab klasik. Bukan saja di sekolah, para santri disuruh datang kerumah Guru untuk mengikuti belajar kitab (*muthala'ah*). Namun demikian, dalam perjalanannya, untuk beberapa bidan ilmu tertentu telah terjadi perubahan dan pergantian kitab yang digunakan. Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan mendalam fenomena perubahan penggunaan literatur klasik di pesantren ini.

## B. Kerangka Konseptual Dan Metode Penelitian

### 1. Kerangka Konseptual

#### a. Pergeseran

Pergeseran adalah perubahan penggantian atau pengembangan<sup>3</sup>. Dalam hal ini penggunaan literatur, yaitu kitab-kitab kuning yang dijadikan sumber rujukan atau pedoman di lingkungan pesantren Nurul Iman

#### b. Literatur klasik

Literatur klasik (*al-kutub al-qadimah*) di dunia pesantren lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Menurut Ali Musthafa Ya'kub, kitab kuning selalu dikonotasikan sebagai kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama klasik atau kitab-kitab konterporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Disebut kitab kuning karena pada umumnya, kitab-kitab ini ditulis pada kertas yang berwarna kuning<sup>4</sup>. Isi kandungan dari kitab kuning dikategorikan kepada dua macam. Hal ini dijelaskan oleh M. Dawam Raharjo berikut ini:

“isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan lainnya syarah. Matan adalah isi ini yang akan dikupas oleh syarah. Dalam layoutnya matan di letakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Ciri lain, penjilidan biasanya dengan sistim korasan dimana lembaran-lembaran dipisah-pisahkan, sehingga memudahkan pembaca untuk menala'ahnya sambil santai tanpa harus menggotong semua kitab yang kadang mencapai ratusan halaman”<sup>5</sup>

Dari hasil penelitian Mastuhu tahun 1994 mengenai kitab yang digunakan di enam pesantren terkemuka di Jawa digolongkan kepada beberapa bidang kajian agama Islam, yaitu tauhid, tafsir, hadist, fiqh, usul fiqh, tashauf, nahu/sharaf, balaghah, mantiq, dan akhlak.<sup>6</sup> Sementara itu dalam catatan Ali Yafi, kitab-kitab yang digunakan di pesantren, setidaknya mencakup tidak kurang dari dua belas ilmu; *nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, usul fiqh, qawa'idulfihiyyah, tafsir, hadist, musthalaha al-hadist, tashauf dan mantiq*.<sup>7</sup> dalam bidang fiqh, Martin Van Bruinessen mencatat sejumlah judul-judul kitab

<sup>3</sup> Syatibi, *Literatur Klasik Di Pesantren Lirboyo*, Dalam Lektur Keagamaan, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Depag Ri 2005 Hlm. 107

<sup>4</sup> Ali musthafa ya'kub, *Islam masa kini*, (Jakarta : pustaka firdaus, 2001) hlm. 186-187

<sup>5</sup> *Op Cit. Pergulatan dunia pesantren*, hal 79

<sup>6</sup> Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren*. (jakarta L INIS. 1994), hlm. 170-173

<sup>7</sup> Ali Yafi, *menggagas fiqh sosial dari soal lingkungan hidup asuransi hingga ukhwah*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 51

yang digunakan di pesantren ; *fath al-Mu'in, I'annah ath-Thalibin, Taqrib, fath Al-Qarib, kifayah al-akhyar, bajuri, minhaj ath-thullab, fath al-wahhab. Mahalli, minhaj al-Qowim, safinah, kasyifah, kasyifah as-saja, sullam al-munajah, uqud al-lujain, sittin, muhazzab, buqyatul musytarsyidin, mahadi fihiyyah.*<sup>8</sup> Dalam bidang kitab-kitab yang berhubungan dengan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, antara lain menggunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam ilmu saraf, *syah kailani, syarh maqsud, Amtsilah at-tashrifiyah*, dan *matan bina* dalam bidang ilmu nahwu terdiri dari ; *Imrithi, Ajurumiyah, Mutammimah, Asmawy, Alfiyah, Syarh Ibn Aqil. Qothr an-Nada, Qawa'idul I'rab, Nahwu Wadhah, Qawai'idullughah*, sedangkan dalam ilmu balaghah dikenal kitab *Jauharul maknun* dan *'Uqud al-Juman.*<sup>9</sup> Dalam bidang tauhid terdapat kitab-kitab antara lain adalah al-barahin, sanusiyah, Dasuqi, *kifayah al-Awam, Aqidah al-Awam, Nur azh-zhalam, jauhar at-tauhid, fath al-Majid, Husn al-Hamidiyah.* Dalam bidang tafsir, secara umum dipergunakan tafsir *Jalalain.* Sementara dalam bidang hadist ditemukan beberapa kitaab antara lain, bulgh al-Maram, shubul as-salam, riadh ash-shalihin, arba'in nawawi, durrah an-nashihin.<sup>10</sup>

Beberapa konsep yang dikemukakan tersebut, keberadaan literatur klasik yang berada di pesantren Nurul Iman, tidak ada perbedaan baik dari segi ciri-cirinya dan jenis-jenis ilmu yang menjadi bahan kajiannya.<sup>11</sup>

Pembaharuan yang terjadi di dunia pesantren mengarah kepada dua aspek; substansi kurikulum dan metode pembelajaran. Pembaharuan pada aspek substansi dilakukan karena pesantren telah terdesak ekspansin pendidikan kolonial.

### c. Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awaln *pe* dan akhir *an* ada yang berarti tempat tinggal santri.<sup>12</sup> Menurut nurcholis madjid asal kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, sebuah kata dari bahasa dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri

<sup>8</sup> Martin Van Brunnessen. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat* (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 115

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik ;Pesantren, sebuah fotret perjalanan*, (Jakarta : paramadina, 1997), hlm. 19-20

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 149-163

<sup>11</sup> Amir Faisal, *Pesantren dan tradisi keilmuan klasik sebuah kajian kritis tentang Pesantren salafi dan khalafi dalam rekonstruksi tradisi keilmuan Islam.* (Jambi : KSP, 2002), hlm. 64-86

<sup>12</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989).

adalah kelas literari yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa jawa, dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana seorang guru pergi.<sup>13</sup>

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia yang bertujuan tafaqquh fi ad-din, dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya ulama terdahulu yang tertera dalam kitab kuning. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan sorogan, bandongan halaqoh dan klasikal.

## 2. Metode Penelitian

Sesuai dengan problem penelitian yang diangkat, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan komparatif diakrodik. Dengan metode tersebut, maka penulis mencatat seluruh kejadian yang terkait dengan pergeseran literatur pesantren Nurul Iman Jambi dan membandingkan penggunaan kitab-kitab kuning yang digunakan sebagai sumber belajar berdasarkan priorisasi dan kurun waktu.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah para alumni. Di samping itu, pengurus dan pihak lain yang dianggap memiliki pengetahuan tentang dinamika dan perubahan penggunaan kitab kuning di pesantren ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi

## D. Hasil Penelitian

### 1. Pergeseran literatur keagamaan di pesantren Nurul Iman

Sejak berdirinya pesantren ini, pembelajaran diarahkan kepada pencarian ilmu keislaman untuk tafaqquh fiddin. Untuk itu, meskipun ada tuntutan menyesuaikan dengan surat keputusan tiga menteri sejak tahun 1984, namun pihak pesantren ini tetap konsisten penggunaan kitab-kitab klasik sebagai acuan bahan ajar. Hal ini seperti dijelaskan tuan guru Suhaili berikut ini “kami tetap

---

<sup>13</sup> Nurcholis. *Op.Cit*, hlm. 19-20

konsisten menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar, disamping buku-buku dari depag, karena kitab-kitab tersebut adalah warisan dari guru-guru terdahulu”<sup>14</sup>

Seperti halnya di pesantren-pesantren lainnya ada beberapa bidang ilmu yang pengajarannya mengacu pada kitab klasik yaitu fiqh, uusul fiqh, tauhid, hadist, ilmu al-hadist, qowa'id al-fiqhiyya, tarikh, tafsir, akhlak, tashauf, nahwu, sharar, balaghah dan mantiq.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak yang berkompeten memberikan informasi tentang ini di antaranya guru Suhaili. Beliau adalah alumni dan kepala sekolah tingkat MTS di pesantren ini, ternyata kitab-kitab yang digunakan untuk beberapa bidang ilmu telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali. Dari perubahan itu dapat dikelompokkan pada tiga periode. Perubahan tersebut dapat dikelompokkan pada tiga periode, yaitu periode tahun 1984, periode tahun 1984-2003 dan periode tahun 2003 sampai sekarang.<sup>15</sup>

### **Periode 1915-1984**

Pelajaran tauhid merupakan pelajaran pokok di pesantren ini. Pelajaran ini banyak didasari oleh paham kalam asy'ariyah. Kitab tauhid yang menjadi bahan ajar adalah matan sanusi oleh abu 'abdillah muhammad bin umar bin syu'ib bin yusuf as-sanusi (w. 895 H), kifayatu 'awwam oleh muhammad bin muhammad al-fadhali (1236 H). Syarqawi 'ala hudhudi oleh 'abdullah syarqawi (w. 1127 H). Selanjutnya ad-Dasuki oleh syekh Muhammad ad-Dasuki kitab ini merupakan kitab syarh atas syarah, yaitu syarah atas kitab umm al-Barahjn dan ummul barahin adalah syarah dari kitab matan as-Sanusi.

Kitab-kitab yang dijadikan acuan pengajaran dalam bidang ilmu ini semuanya mengacu pada paham syafi'iyah dan tidak ditemukan kitab selainnya. Kitab Fiqih dijadikan acuan, yaitu kitab matan at-taqrid karya ibn syuja'ahmad bin husain (593) dan kitab al-bajuri karya syekh ibrahim al-bajuri (w.1277 H=1861 M) kitab ini adalah merupakan syarah dari kitab fath al qorib untuk tingkat aliyah, kitab-kitab yang digunakan adalah kifayatul akhyar karya taqiyyudin ad- dimasyqi (w.829 H) dan kitab I'anah ath-thalibin karya sayyid

---

<sup>14</sup> Wawancara, 11 oktober 2016

<sup>15</sup> Wawancara, 11 oktober 2006

bakri bin Muhammad syata' (w. 1300 M). Kitab ini merupakan hasyiah dari kitab fath al-Mu'in karya Ahmad bin zaini dahlan.

Untuk pelajaran ushul fiqh, kitab yang dipergunakan adalah al-waraqat oleh Imam al-Haramain Abd Malik al-Juwaini (w. 478 H =1085 M) dan al-Jawami' oleh Tajuddin Abd al-Wahhab as-Subki, nafahat 'ala syarah waraqot oleh syekh Ahmad khotib minangkabawi lubabul ashul oleh abu yahya Zakaria al-Anshari asy-Syafi'i dan luthoif al-Isyarah karya syekh Abd Hamin bin Muhammad Ali Al-Qudusi (w. 1236 H)

Mata pelajaran akhlak menduduki tempat strategis untuk memudahkan proses pewaris ilmu yang terdapat dalam kitab klasik kepada para santri. Pelajaran ini bukan hanya dikuasai secara teoritis, tetapi hendaknya dapat diamalkan dalam kehidupan nyata para santri. Kitab yang dipergunakan untuk mata pelajaran ini adalah kitab ta'lim al-Muta'allim oleh Iman al-Burhan al-Islam az-Zarnuji. Selain kitab ini digunakan juga kitab al 'Ubudiyah oleh Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani. Risalah al-Mu'awanah oleh Abd al-Majid bin alawi al-Haddad. Selain itu santri juga diajarkan kitab mihaj al-'abidin oleh hajjatul Islam Al-Ghazali.

Dalam bidang tafsir, ada dua kitab yang digunakan di pesantren ini, yaitu tafsir al-Jalalain karya jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abd ar-Rahman Jalaluddin as-Suyuti dan Futuhat al-Ilahiyah karya syekh Sulaiman bin Umar. Dalam bidang al-Hadits kitab yang digunakan adalah kitab Abi-Jamroh oleh Abdullah bin Abi Jamroh. Kitab yang lain adalah Riyadusshalihin oleh Imam Abu Zzakariya Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi ad-Dimasyqi. Kitab ini berisi himpunan hadist pilihan tentang keimanan, Ibadat, akhlak. Kitab subulussalam oleh syekh Imam al-Mujtahid Muhammad bin Isma'il al-Kahlani (w.1182 H) dan kitab dalilu falihin oleh syekh Muhammad bin "alan juga menjadi kitab yang dipergunakan guru dalam mengajar ilmu ini.

Pelajaran tentang pembagian waris atau yang dikenal dengan ilmu al-faraidh juga menggunakan kitab-kitab klasik. Kitab yang digunakan adalah tuhfatussaniyah Fi 'ilmilfaraidh oleh sayyid Muhsin bin al-Musawwa. Selanjutnya diajarkan pula hasyiah 'ala syarh matan ar-Rabbiyyah oleh Jamaluddin Abdillah bin Khalil bin Yusuf bin Abdillah al-Murdini. Dalam bidang sejarah Islam diajarkan sirah an-Nabawiyah dan Khulashah Nurul Yaqin

oleh Umar Abd Jabbar. Tarikh tasyri' al-Islam oleh Ahmad khudhari Bek. Dalam mengajar ilmu qawa'id alfiqhiyyah digunakan kitab Mabadi' awwaliyah oleh Ada al-Hakim dan kitab al-asyibah wa an-nazhair fi qawa'id wa furu' al-fiqh syafiyyah.

Dalam bidang ulumul hadist digunakan kitab minhat al-Mugith oleh hafis hasan mas'ud dan kitab baiquniyah oleh thaha bin Muhammad al-Fatah al-Baquni. Ilmu kebahasaan juga menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar. Pelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab al-Kawakib ad-Durriyah, oleh syekh Abdullah bin Ahmad, Qathrun Nada, oleh Ibn Hisyam, Ibn 'Aqil, oleh Abdullah bin Abd ar-Rahman al-'Aqil, al-Khudri, oleh syekh Abdullah Mun'in al-jarjani.

Kitab yang dijadikan acuan dalam bidang ilmu sharaf adalah al-kailani, oleh abu hasan ali bin hisyam al-kailani dan al-mathlub 'ala al-maqshud oleh abu hanifah al-kufi. Dalam pelajaran ilmu balaghah digunakan kitab ilmu ma'ani wal bayan oleh sirajuddin ash-shiddiqi, qawa'idul lughoh al-Arabiyah, oleh Hifni Nashif, dkk, dan kitab jauhar al-maknun oleh Abd ar-Rahman al-Akhdhari. Ilmu al-mantiq juga menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar. Adapun kitab yang digunakan dalam bidang kitab ini ada tiga macam, yaitu Idhoh al-Mubham min Ma'ani as-Sullam, oleh syekh Ahmad Damhuri, Isahuji oleh Atsir ad-Din Mufadhhol al-Akhbari, dan ash-Shabban oleh Ahmad bin Abd al-Fattah al-Mullawi.<sup>16</sup>

### **Priode 1984-2003**

Sejak tahun 1984, sebagai konsekwensi diterima SkB 3 menteri, terjadi perubahan dan pergantian beberapa kitab pada beberapa bidang ilmu, pergantian itu nampanya terjadi pada bidang ilmu fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, tafsir, dan hadist. Dalam bidang fikih, kitab yang digunakan sejak tahun itu adalah kitab safinah an-najah oleh Salim bin Abdullah bin Samir, I'alah ath-thalibin, oleh saiyyid bakri bin Muhammad Syatho dan taqrib oleh Abu suja'.

Dalam bidang uhul fikih, hanya satu kitab saja yang mempertahankan kitab sebelumnya, yaitu kitab al-Waraqot dan an-nafaha, sedangkan lubab al-ushul dan lathaif al-Isyarah tidak dipakai lagi, diganti dengan kitab ad-Dimayati

---

<sup>16</sup> Wawancara, tgl 12, 13, 14 Oktober 2006

‘alla syarh al-Waraqot. Kitab rujukan ilmu tauhid tidak mengalami banyak perubahan dari kitab-kitab yang digunakan pada priode sebelumnya. Kitab yang tidak dipergunakan lagi pada priode ini adalah kitab ad-dasuki ‘ala umm al-barohim. Kitab tersebut diganti dengan kitab tijan ad-durori.

Kitab bahan ajar akhlak dari tiga buku yang dipergunakan pada priode sebelumnya, hanya satu buku yang tetap dipertahankan, yaitu kitab risalah al-mu’awanah sedangkan dua yang lainnya sudah digantikan dengan kitab al-washaya oleh Muhammad syakir dan ta’lim al-muta’alim Burhanul Islam az-Zarnuji.

Pada priode ini, kitab ilmu nahwu pada priode sebelumnya tidak semuanya juga digunakan. Kitab yang masih dipakai sebagai bahan ajar pada priode ini adalah al-kawakib ad-durriyah. Selain kitab ini, kitab al-jurumiyah, oleh Abu Abdillah Muhammad bin Daud as-Shanhaji al-Jurumi dan kita hasyah matan jurumiyah menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran ini. Sementara itu untuk pelajaran sharaf yang berubah hanya kiab al-mathlub saja. Sebagai gantinya dipakai syarh matan bina’ wa al-asaa.

Kitab-kitab balaghah yang digunakan pada priode ini adalah kitab ‘ilmu ma’ani wa al-bayan dan hasyiah hamdah al-Muhaqqiqin wa al-Qudwah al-Mudaffiqin karya, syekh Ahmad bin Muhammad as-Sawi. Bahan ajar ilmu al-Mantiq tetap menggunakan Idhoh al-Mubham. Sedangkan kitab Isaghuji as-Subban tidak dipakai lagi. Sebagai tambahan kitab Idhoh, dipakai pula matan sullam, oleh al-Mawali dan al-Qazwini. Dalam bidang tafsir, kitab yang digunakan pada priode ini hanyalah tafsir jalalain saja, sedangkan kitab futuhat yang menjadi bahan ajar tafsir pada priode sebelumnya tidak digunakan lagi.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam mata pelajaran al-hadis pada priode ini mengalami perubahan, yaitu terjadinya pengurangan dan pergantian literatur. Pada priode ini hanya menggunakan 3 macam kitab hadist. Ketiga kitab itu adalah kitab arba’in, oleh Abu Zakariya Yahya an-Nawawi, lubaba al-hadist, oleh ash-shuyuthi, dan riyadhussolihin.<sup>17</sup> Dari empat kitab hadist yang digunakan pada priode sebelumnya, berarti hanya kitab yang disebutkan terakhir ini saja yang masih dipertahankan pada priode ini. Mata pelajaran muthala’ah al-Hadist, Faraid, qawa’id al-Fiqhiyyah dan tarikh tidak mengalami perubahan sama sekali.

---

<sup>17</sup> Wawancara, 15 oktober 2006

Untuk lebih lengkapnya, pergeseran literatur keagamaan itu dapat dilihat pada halaman 2.

### **Priode 2003-sampai sekarang**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang guru, di antaranya guru Suhaili, guru Masykur dan guru Tarmizi, diperoleh informasi yang sama bahwa sejak tahun 2003 dilakukan peninjauan ulang terhadap kitab-kitab yang digunakan. Hal ini disebabkan rendahnya penguasaan santri dalam memahami kitab klasik itu.

Kitab tauhid yang digunakan pada priode ini adalah Hudhudi, matan sanusi, dan tijan ad-durar oleh Muhammad bin Umar Nawi al-Bantani. Dengan demikian ada beberapa kitab yang mengalami pergantian yaitu, kifayah al-awwam dan umm al-Barohin. Dalam bidang fikih, nampaknya tidak ada perubahan dari kitab-kitab yang digunakan pada priode sebelumnya. Kitab I'anah, Riyadul badi'ah, safinah an-najah dan matan at-Taqrif tetap dipakai sebagai acuan pembelajaran. Mata pelajaran al-hadist pada priode ini menggunakan kitab arba'in, subulussalam, dan riyadussolihin, ini berarti, ada beberapa kitab pada priode sebelumnya tidak digunakan lagi, seperti dali al-falihin dan Abi Jumroh.

Tafsir, kitab yang dijadikan pegangan hanyalah tafsir jalalain, sedangkan kitab fatuhat ilahiyah tidak digunakan lagi. Dalam ilmu ushul fikih hanya menggunakan mabadi awwaliyah dan al-warqot. Pelajaran tarikh yang semula menggunakan dua macam kitab sekarang ini hanya menggunakan khulashoh nutul yaqin kitab yang menjadi bahan ajar dalam ilmu nahwi adalah kitab kawakib, hasyiah 'ala matan al-jurumiyah, matan jurumiyah dan mukhtashor jidan.

Sedangkan dalam bidang sharaf kitab yang digunakan adalah kitab amtsilah al-jadidah, matan bina' dan al-kailani. Dalam bidang akhlak/tashauf al-Akhlak lil banin, ta'lim al-muta'aliim, dan marakib al-'ubudiyah. Mata pelajaran bayan digunakan kitab muhaqqiqin wa qudwah al-mudaffiqin.<sup>18</sup> Kitab-kitab yang digunakan pada priode ini dapat dilihat pada lampiran 3. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami telah terjadinya pengurangan mata pelajaran dari priode

---

<sup>18</sup> Wawancara 15 Desember 2006

sebelumnya, yaitu mata pelajaran Qawa'id al-fiqhiyyah, faraid dan musthalah al-hadits.

Persepsi masyarakat terhadap eksistensi literatur klasik dalam menyiapkan ulama pada masa yang akan datang. Menyikapi perubahan literatur keagamaan di pesantren ini penulis sempat menanyakan pendapat dari para alumni pesantren ini. Dengan nada optimis dan penuh harapan, mereka menjawab; “menurut saya, meskipun kitab-kitab yang digunakan di pesantren ini sudah banyak berubah, namun asal santrinya giat mengembangkan diri mereka akan mampu menjadi ulama setelah mereka menamatkan pelajaran di pesantren ini karena meskipun yang diajarkan banyak kitab-kitab mahan, akan tetapi kitab-kitab itu adalah inti sari dari kitab-kitab besar.<sup>19</sup> Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bapak Masykur, “menurut saya literatur keagamaan yang diajarkan di sini cukup memadai untuk menyiapkan santri menjadi ulama di masa yang akan datang.<sup>20</sup> Dari sini, dipahami keyakinan dan harapan masyarakat terhadap pesantren ini masih ada dalam melahirkan ulama yang menjadi tempat bertanya masyarakat dalam persoalan-persoalan keagamaan.

### **E. Kesimpulan**

Pesantren Nurul Iman mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning. Hal ini didasarkan pada keyakinan akan pentingnya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru-guru mereka pada masa lalu. Literatur yang digunakan sampai saat ini telah mengalami dua kali revisi, yaitu pada tahun 1984 dan tahun 2003. Perubahan yang terjadi pada tahun 1984 hanya terletak pada pergantian kitab untuk bidang ilmu tertentu. Perubahan yang sangat mendasar menurut penulis, terjadi pada tahun 2003, dimana ada penghapusan beberapa bidang ilmu yang otomatis menghapuskan literatur klasik dalam bidang ilmu itu di pesantren Nurul Iman. Mata pelajaran yang dihapus itu adalah musthalah al-hadits, faraid dan qawa'id al-fiqhiyyah. Meskipun telah dilakukan revisi dan penghapusan terhadap beberapa literatur keagamaan disini, masyarakat masih yakin dan berharap pesantren ini menjadi mesin yang dapat memproduksi ulama yang dapat menjawab persoalan-persoalan keagamaan di masa mendatang.

---

<sup>19</sup> Wawancara, 13 November 2006

<sup>20</sup> Wawancara, 15 Desember 2006

**Daftar Pustaka**

- Anonim, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag. RI.
- Ali musthafa ya'kub, *Islam masa kini*, (Jakarta : pustaka firdaus, 2001).
- Ali Yafi, *menggagas fiqh sosial dari soal lingkungan hidup asuransi hingga ukhwah*, (Bandung : Mizan, 1994).
- Amir Faisol, *Pesantren dan tradisi keilmuan klasik sebuah kajian kritis tentang Pesantren salafi dan khalafi dalam rekonstruksi tradisi keilmuan Islam*. (Jambi : KSP, 2002).
- Martin Van Brunnessen. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat* (Bandung : Mizan, 1995).
- Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren*. (jakarta L INIS. 1994).
- Norcholis Madjid, *merumuskan kembali pendidikan Islam* dalam Dawam Raharjo (ed)
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik ; Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997).
- Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; Kiyai, Santri, Masjid, Pondok dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3S, 1982).
- Syatibi, *Literatur Klasik Di Pesantren Lirboyo*, Dalam Lektur Keagamaan, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Depag Ri 2005.
- Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989).